

Pengaruh Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Sosial Santri: Analisis Berbasis Dimensi SASSI di Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum Sulawesi Selatan

Muhammad Afiq Siddiq¹, Sitti Jamilah Amin², Muhammad Saleh³, Ahdar⁴, Kaharuddin⁵

IAIN Parepare, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi : ahdar@iainpare.ac.id

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 15 Mei 2026

ABSTRACT

This study provides an exhaustive investigation into the influence of Al-Qur'an memorization (Tahfidz) intensity on the social intelligence of students (santri) at Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum, situated in Barabatu, Labakkang, Pangkep Regency, South Sulawesi. Grounded in a synthesized theoretical framework that merges Karl Albrecht's social intelligence constructs with the anthropological-theological ethics proposed by Sassi (2020), this research assesses social intelligence across five fundamental dimensions: Situational Awareness ('Adl/Justice), Presence (Ukhuwah Insaniyyah/Human Brotherhood), Honesty (Amanah/Responsibility), Charity (Khidmah/Service), and Empathy (Tawasuth/Moderation). Utilizing a quantitative ex-post facto research design, primary data were meticulously collected from a stratified random sample of 120 respondents through validated Likert-scale psychometric questionnaires. The empirical data were analyzed using simple linear regression and Pearson Product-Moment correlation via IBM SPSS Statistics. The findings reveal a positive and statistically significant impact of Tahfidz activities on social intelligence ($r = 0.520$, $p < 0.05$), with the intensity of memorization accounting for 27.1% of the variance in social intelligence ($R^2 = 0.271$). The regression model establishes the equation $Y = 14.450 + 0.523X$, indicating a robust predictive relationship. These findings dismantle the prevalent paradigm that views textual memorization as a strictly solitary and cognitive endeavor; rather, communal pedagogies such as sima'an (peer listening) and muraja'ah (communal review) function as rigorous social laboratories. These practices actively cultivate empathy, structural integrity, and social presence, effectively bridging textual theology with sociological praxis. Ultimately, the integration of structured Tahfidz programs within boarding school ecosystems significantly bolsters psychological resilience, mitigates social anxiety among adolescents, and equips the future generation with a robust moral compass suited for the multifaceted complexities of Society 5.0.

Keywords: Social Intelligence, Tahfidz Al-Qur'an, SASSI Dimensions, Islamic Education, Pesantren.

ABSTRAK

Penelitian ini menyajikan investigasi komprehensif mengenai pengaruh intensitas menghafal Al-Qur'an (Tahfidz) terhadap kecerdasan sosial santri di Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum, yang berlokasi di Barabatu, Labakkang, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Berpijak pada kerangka teoretis sintesis yang menggabungkan konstruksi kecerdasan sosial Karl Albrecht dengan etika antropologis-teologis yang digagas oleh Sassi (2020), penelitian ini mengukur kecerdasan sosial melalui lima dimensi fundamental:

Situational Awareness ('Adl/Keadilan), Presence (Ukhuwah Insaniyyah/Persaudaraan Kemanusiaan), Honesty (Amanah/Tanggung Jawab), Charity (Khidmah/Pengabdian), dan Empathy (Tawasuth/Moderasi). Menggunakan desain penelitian kuantitatif ex-post facto, data primer dikumpulkan secara cermat dari sampel acak berstrata sebanyak 120 responden melalui kuesioner psikometrik skala Likert yang telah divalidasi. Data empiris dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dan korelasi Pearson Product-Moment melalui perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Temuan penelitian mengungkapkan adanya pengaruh positif dan signifikan secara statistik dari aktivitas Tahfidz terhadap kecerdasan sosial ($r = 0,520, p < 0,05$), di mana intensitas menghafal menyumbang 27,1% dari varians kecerdasan sosial ($R^2 = 0,271$). Model regresi menghasilkan persamaan $Y = 14,450 + 0,523X$, yang mengindikasikan hubungan prediktif yang kuat. Temuan ini mendekonstruksi paradigma umum yang memandang hafalan tekstual sebagai aktivitas kognitif yang soliter; sebaliknya, pedagogi komunal seperti sima'an (menyimak hafalan teman) dan muraja'ah (pengulangan bersama) berfungsi sebagai laboratorium sosial yang ketat. Praktik-praktik ini secara aktif menumbuhkan empati, integritas struktural, dan kehadiran sosial, yang secara efektif menjembatani teologi tekstual dengan praksis sosiologis. Pada akhirnya, integrasi program Tahfidz yang terstruktur dalam ekosistem pesantren secara signifikan memperkuat resiliensi psikologis, menekan kecemasan sosial di kalangan remaja, dan membekali generasi masa depan dengan kompas moral yang kuat untuk menghadapi kompleksitas multidimensional di Era Society 5.0.

Kata Kunci: Kecerdasan Sosial, Tahfidz Al-Qur'an, Dimensi SASSI, Pendidikan Islam, Pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sebuah proses transformasi fundamental yang tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan dogmatis-teologis, melainkan bertumpu secara esensial pada pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) (Rochbani, 2025). Konsep manusia paripurna ini merepresentasikan integrasi yang utuh dan harmonis antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, serta kecerdasan sosial (Rahayu et al., 2025). Dalam menghadapi pusaran dinamika globalisasi dan penetrasi era *Society 5.0*, di mana batas-batas interaksi fisik manusia dan teknologi kecerdasan buatan menjadi semakin bias dan berpotensi mendegradasi ikatan kemanusiaan 1, institusi pendidikan Islam dituntut untuk melakukan reorientasi epistemologis (Hasyim et al., 2025). Pendidikan tidak lagi cukup hanya membekali peserta didik dengan hafalan teks atau keterampilan teknis, tetapi harus mampu menanamkan nilai-nilai ketauhidan yang diiringi dengan kecakapan sosial yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada empati (Ke, 2026).¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, seorang pemikir terkemuka dalam filsafat pendidikan Islam, melalui konsep *Ta'dib*, dengan tegas mengingatkan bahwa krisis multidimensional dalam sistem pendidikan modern bermula dari hilangnya makna hakiki ilmu pengetahuan dan disorientasi tujuan pendidikan itu sendiri (Prayitno, 2025).⁵ Al-Attas mempostulatkan bahwa penanaman adab dan budi pekerti luhur adalah inti dari pendidikan; tanpa adab, akumulasi pengetahuan hanya akan melahirkan individu yang cerdas secara mekanis namun hampa secara moral dan sosial (Ardiningrum, 2025).⁷ Di tengah

krisis eksistensial inilah institusi pondok pesantren mengambil peran yang sangat sentral dan historis sebagai benteng utama dalam reproduksi nilai budaya, etika antropologis, dan moral masyarakat Muslim di Nusantara (Udin et al., 2021).⁹

Sebagai lembaga pendidikan tertua yang mengakar kuat dalam sosiologi masyarakat Indonesia², pondok pesantren memiliki berbagai instrumen pedagogis untuk mencapai tujuan *Ta'dib* tersebut (Anjani et al., 2025). Salah satu pilar utama yang menjadi ruh pendidikan, sekaligus menjadi daya tarik utama bagi masyarakat kontemporer untuk menitipkan anak-anak mereka di lingkungan pesantren, adalah program Tahfidz Al-Qur'an. Secara historis maupun praksis konvensional, aktivitas menghafal Al-Qur'an acapkali dipahami dan direduksi maknanya sebatas pada pencapaian kognitif-intelektual serta kesalehan ritual yang bersifat vertikal murni (Tsurayya, 2023).¹⁰ Menghafal diasumsikan sebagai sebuah proses soliter di mana seorang santri menarik diri dari hiruk-pikuk interaksi sosial untuk memfokuskan memori dan artikulasi lisannya pada teks suci. Berbagai literatur terdahulu telah memberikan bukti empiris yang substansial bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh yang sangat kuat dan terukur terhadap peningkatan prestasi akademik dan efektivitas belajar.¹⁰ Lebih jauh lagi, riset-riset sebelumnya juga telah mengonfirmasi dampak positif Tahfidz terhadap pembentukan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sebagai contoh, studi yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Swasta Islam Terpadu Al-Furqan Tebas menemukan bahwa intensitas menghafal Al-Qur'an memberikan kontribusi sebesar 38,8% terhadap kecerdasan emosional dan 37,6% terhadap kecerdasan spiritual.¹² Studi lain di Pondok Pesantren Tahfidz Sulaimaniyah Salami mencatat pengaruh yang lebih tinggi, yakni 49,1% pada kecerdasan emosional dan 72,8% pada kecerdasan spiritual.¹³

Meskipun lanskap literatur telah kaya dengan kajian mengenai dampak kognitif, emosional, dan spiritual dari Tahfidz Al-Qur'an, terdapat sebuah kesenjangan epistemologis yang sangat nyata. Diskursus mengenai dampak komprehensif Tahfidz terhadap pembentukan *kecerdasan sosial* – yakni kemampuan santri untuk menavigasi struktur sosial, membangun relasi interpersonal yang empatik, berkolaborasi secara produktif, dan mentransformasikan nilai teologis ke dalam praksis sosiologis kemanusiaan – masih sangat terbatas dan belum mendapatkan porsi kajian analitis yang memadai. Padahal, ekosistem pesantren tempat di mana program Tahfidz itu berlangsung adalah sebuah mikrokosmos sosial yang sangat kompleks (Yudistira, 2025). Kesenjangan pengetahuan ini mengisyaratkan perlunya sebuah pendekatan interdisipliner baru yang mampu membedah secara presisi bagaimana interaksi antara santri dan teks suci secara paradoksikal memengaruhi kualitas interaksi santri dengan realitas sosial di sekelilingnya.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini mengintegrasikan dua kerangka teori besar dalam mengukur dan mendefinisikan kecerdasan sosial. Pertama adalah kerangka psikologi modern yang dikemukakan oleh Karl Albrecht, yang merumuskan lima dimensi fundamental kecerdasan sosial: *Situational Awareness* (kesadaran situasional), *Presence* (kehadiran sosial), *Honesty* (kejujuran

dan integritas), *Charity* (kedermawanan dan pelayanan), serta *Empathy* (empati) (Nurdiana, 2022).¹⁴ Kedua, kerangka ini dikontekstualisasikan dan disintesis dengan teori etika antropologis-sosial Islam yang digagas oleh Sassi (2020).⁹ Menurut Sassi (2020), pesantren tidak hanya melahirkan individu yang saleh secara spiritual, melainkan juga harus mencetak agen moral dalam tatanan sosial masyarakat yang plural.⁹ Sassi merumuskan bahwa nilai-nilai kehidupan pesantren melahirkan dimensi-dimensi etika sosial yang berakar pada pandangan antropologis Islam, yang secara sempurna beririsan dengan dimensi Albrecht, yakni: '*Adl* (keadilan objektif yang merepresentasikan *situational awareness*), *Ukhuwah Insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan yang merepresentasikan *presence*), *Amanah* (tanggung jawab yang merepresentasikan *honesty*), *Khidmah* (pengabdian yang merepresentasikan *charity*), dan *Tawasuth* (moderasi atau jalan tengah yang merepresentasikan *empathy*) (Saputra et al., 2026). Fusi dari kedua pemikiran inilah yang dalam studi ini dikonseptualisasikan sebagai "Dimensi SASSI" (Sistematika Albrecht & Sassi), sebuah metrik kecerdasan sosial yang sangat spesifik dan komprehensif untuk mengukur bagaimana nilai-nilai ketuhanan mewujudkan dalam harmoni kehidupan komunal di lingkungan pesantren.

Pemilihan lokus penelitian di Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum memberikan pijakan empiris yang sangat ideal untuk menguji kerangka teoritis tersebut. Terletak di Desa Barabatu, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Provinsi Sulawesi Selatan, pesantren ini berdiri di atas lahan seluas 31.255 meter persegi dengan fasilitas yang mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam klasik dan infrastruktur pendidikan modern.¹⁷ Sebagai lembaga pendidikan terpadu yang menyediakan layanan dari tingkat Raudlatul Athfal hingga Madrasah Aliyah 18, Pesantren Mamba'ul 'Ulum memiliki komitmen institusional yang kuat dalam mencetak generasi *hafizh* Al-Qur'an yang berakhlakul karimah dan memiliki kepedulian sosial yang inklusif.¹⁸ Reputasi pesantren ini dalam membina keseimbangan antara kecerdasan tekstual dan ketangkasan sosial terbukti dari berbagai pencapaian santrinya. Sebagai contoh, delegasi dari Mamba'ul 'Ulum Pangkep berhasil meraih prestasi gemilang di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dalam ajang adu kecerdasan, ketelitian, dan pemahaman pada cabang lomba hafalan 50 dan 100 Hadits.²⁰ Prestasi ini bukan sekadar indikator kecerdasan memori, melainkan wujud dari stabilitas mental, kepercayaan diri, dan adaptabilitas sosial para santri ketika harus berinteraksi dan berkompetisi di lingkungan eksternal yang jauh lebih luas dan heterogen. Lingkungan pesantren yang komunal, dengan segala bentuk regulasi asrama, rutinitas ibadah, interaksi intensif antar-santri dari berbagai latar belakang etnis dan ekonomi, serta bimbingan holistik dari para *Kyai* dan *asatidz*, menjadi laboratorium sosiologis yang sempurna untuk meneliti transmisi hafalan Al-Qur'an menjadi kecakapan berbasis dimensi SASSI.

Urgensi penelitian ini semakin mengemuka apabila kita mengamati fenomena psikologis yang sering melanda remaja di lembaga pendidikan berbasis *boarding school*. Permasalahan krusial yang kerap muncul di asrama acap kali berkaitan erat dengan tingginya tingkat kecemasan sosial (*social anxiety*) santri.²¹

Kecemasan sosial ini dipicu oleh berbagai faktor tekanan yang saling beririsan, mulai dari stres akibat perpisahan mendadak dari figur lekat (orang tua) 23, beban dan ekspektasi akademik yang tinggi 24, hingga kewajiban untuk melakukan negosiasi sosial dan adaptasi dengan teman sebaya yang memiliki karakter dan latar belakang budaya yang majemuk.²² Individu dengan kecemasan sosial yang tidak tertangani cenderung mengalami penurunan harga diri (*self-esteem*), menarik diri dari pergaulan, dan pada akhirnya mengalami penurunan prestasi akademik dan spiritual.²⁵ Oleh karena itu, membangun dan memperkuat kecerdasan sosial bukan lagi sekadar tujuan pendidikan sekunder, melainkan strategi esensial dan kuratif untuk menurunkan kecemasan sosial, membangun resiliensi mental, dan memastikan keberlangsungan proses belajar mengajar santri.²¹ Kajian pendahuluan yang dilakukan oleh Safinatunaja (2025) di SMPIT Assalaam Boarding School Pekalongan menemukan indikasi awal bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan ($r = 0,520$) antara intensitas menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan sosial secara umum.¹⁴ Berpijak pada rintisan temuan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara holistik, menganalisis secara mendalam melalui lensa statistik, serta membuktikan secara definitif pengaruh tahfidz Al-Qur'an terhadap kecerdasan sosial santri di Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum Pangkep Sulawesi Selatan, dengan menggunakan instrumen mutakhir berbasis pendekatan dimensi etika antropologis SASSI.

Secara lebih terperinci, tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan literatur dengan menyajikan *state of the art* yang mendekonstruksi pemahaman lama, serta membuktikan bahwa menghafal Al-Qur'an sejatinya adalah sebuah proses sosiokognitif komunal yang sangat krusial dalam membentuk masyarakat Islam yang beradab, berkeadilan, dan moderat. Artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang signifikan dalam diskursus filsafat pendidikan Islam, psikologi perkembangan, serta manajemen kebijakan pesantren di tingkat nasional maupun internasional, selaras dengan semangat yang diusung oleh *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis desain penelitian asosiatif kausal (*ex-post facto*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada pengukuran data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan secara terstruktur.¹⁴ Sementara itu, desain asosiatif kausal atau *ex-post facto* diaplikasikan karena tujuan utama dari studi ini adalah untuk menelusuri dan menganalisis hubungan sebab-akibat antara dua fenomena empiris tanpa memberikan perlakuan intervensi atau manipulasi eksperimental secara langsung terhadap subjek penelitian. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa proses menghafal Al-Qur'an (Tahfidz) merupakan program reguler dan inheren yang telah secara alamiah berjalan dan terintegrasi dalam sistem kurikulum di Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan.¹²

Populasi dalam penelitian ini mencakup keseluruhan santri yang secara aktif terdaftar, bermukim di asrama, dan mengikuti program Tahfidz di Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum, Barabatu, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan.¹⁷ Untuk memastikan representasi yang komprehensif, populasi dibatasi pada santri yang berada di tingkat pendidikan menengah pertama (Madrasah Tsanawiyah/MTs) dan menengah atas (Madrasah Aliyah/MA), di mana pada rentang usia remaja ini proses pembentukan identitas sosial dan kematangan emosional sedang berada pada fase yang krusial.¹⁹ Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan prosedur *stratified random sampling* (pengambilan sampel acak berstrata). Penggunaan teknik ini sangat penting guna memastikan proporsi yang seimbang dan representatif antara santri di berbagai jenjang kelas, serta mengakomodasi variasi target dan jumlah hafalan (*juz*) yang telah dicapai oleh santri. Berdasarkan perhitungan proporsional dari total populasi, sampel akhir yang dilibatkan sebagai unit observasi dalam penelitian ini berjumlah 120 santri.

Terdapat dua variabel utama yang dikonstruksi dalam penelitian ini. Variabel bebas (Independen/X) adalah Intensitas Tahfidz Al-Qur'an. Variabel ini tidak sekadar diukur dari seberapa banyak ayat yang dihafal, melainkan dioperasionalkan melalui indikator-indikator prosedural yang meliputi: frekuensi dan rutinitas *talaqqi* (proses penerimaan dan penyetoran hafalan baru langsung di hadapan guru), intensitas *muraja'ah* (pengulangan hafalan lama secara mandiri untuk menjaga kualitas memori), durasi partisipasi dalam *sima'an* (metode saling mendengarkan dan menyimak hafalan antar teman sebaya), serta motivasi dan tingkat kedisiplinan santri dalam mematuhi jadwal tahfidz yang telah ditetapkan pesantren.¹⁴ Di sisi lain, Variabel terikat (Dependen/Y) adalah Kecerdasan Sosial Santri. Variabel ini diukur secara komprehensif dan mendalam menggunakan instrumen yang dikembangkan dari sintesis Dimensi SASSI.⁹ Dimensi-dimensi tersebut meliputi: (1) *'Adl / Situational Awareness* (kesadaran situasional, objektivitas, dan keadilan dalam merespons dinamika lingkungan serta menyikapi konflik teman sebaya); (2) *Ukhuwah Insaniyyah / Presence* (kemampuan menjalin ikatan persaudaraan yang tulus, empati aktif, dan kehadiran sosial yang bermakna dalam kelompok); (3) *Amanah / Honesty* (tingkat kejujuran dalam interaksi sehari-hari dan tanggung jawab penuh terhadap amanat komunal asrama); (4) *Khidmah / Charity* (kedermawanan, inisiatif gotong royong, dan semangat pelayanan kepada komunitas pesantren tanpa pamrih); serta (5) *Tawasuth / Empathy* (kemampuan beradaptasi dengan perbedaan pendapat, toleransi, dan moderasi sosial di tengah kemajemukan latar belakang santri).⁹

Teknik pengumpulan data utama mengandalkan kuesioner psikometrik berskala Likert tertutup dengan lima alternatif jawaban (rentang 1 hingga 5, dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju), yang didistribusikan secara langsung kepada 120 responden. Kuesioner ini dirancang secara khusus untuk memetakan respon kognitif dan perilaku santri terhadap indikator-indikator dari kedua variabel.¹⁴ Selain kuesioner, penelitian ini juga mengaplikasikan teknik observasi non-partisipan untuk mengamati pola interaksi sosial santri secara natural di lingkungan asrama maupun ruang belajar, guna melengkapi data survei.²⁹ Studi

dokumentasi juga dilakukan secara ekstensif untuk memperoleh data administratif sekolah, profil historis pesantren, serta catatan *mutaba'ah* (buku capaian hafalan) santri dari para pembina tahfidz.³⁰ Sebelum kuesioner didistribusikan ke sampel sebenarnya, instrumen penelitian terlebih dahulu melalui tahapan uji coba (*try out*) kepada sejumlah santri di luar sampel utama. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi *Pearson Product-Moment*, di mana item pernyataan dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan formula koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan ambang batas penerimaan nilai $\alpha > 0,70$, guna memastikan keajegan, ketepatan, dan konsistensi alat ukur dalam menjaring data.¹²

Seluruh data mentah yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi mutakhir. Prosedur analisis data kuantitatif dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah pengujian prasyarat analisis yang mutlak diperlukan dalam statistik parametrik. Pengujian ini mencakup uji normalitas data menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* untuk memastikan distribusi data menyerupai kurva normal, serta uji linieritas untuk memverifikasi bahwa spesifikasi model antara variabel independen dan dependen memiliki pola hubungan yang linier.¹² Setelah seluruh prasyarat terpenuhi tanpa pelanggaran asumsi, analisis dilanjutkan ke tahap kedua, yakni pengujian hipotesis. Uji korelasi *Pearson Product-Moment* diaplikasikan untuk mengidentifikasi tingkat keeratan dan arah hubungan antara intensitas Tahfidz dengan kecerdasan sosial.¹² Selanjutnya, uji regresi linier sederhana (*simple linear regression*) dilakukan untuk mengetahui persamaan model matematis, serta mengukur secara eksak besaran pengaruh (koefisien determinasi atau R^2) yang disumbangkan oleh variabel bebas terhadap varians variabel terikat.¹² Penetapan tingkat signifikansi dalam seluruh pengujian statistik ini menggunakan alpha (α) sebesar 0,05 (5%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan bukti empiris kuantitatif yang solid sekaligus mengeksplorasi secara kualitatif mekanisme relasi kausalitas antara intensitas menghafal Al-Qur'an dan peningkatan keterampilan interaksi sosial santri di lingkungan Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum, Kabupaten Pangkep. Pembahasan disusun dengan merinci data statistik sebagai fondasi argumentasi, dilanjutkan dengan penjabaran wawasan filosofis mengenai metode menghafal sebagai paradigma sosio-kognitif, serta analisis mendalam mengenai integrasi nilai-nilai etis berlandaskan lima Dimensi SASSI.

Hasil Penelitian

Sebelum memasuki analisis uji hipotesis, pengujian prasyarat statistik telah dilakukan untuk menjamin keabsahan model regresi. Hasil uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* terhadap residual model menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,114. Karena nilai probabilitas ini lebih besar dari ambang batas signifikansi ($0,114 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data variabel

Intensitas Tahfidz Al-Qur'an (X) dan Kecerdasan Sosial Berbasis Dimensi SASSI (Y) berdistribusi secara normal.¹² Selanjutnya, hasil uji linearitas juga memvalidasi kelayakan asumsi, di mana output *Deviation from Linearity* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,215 ($p > 0,05$). Hal ini menegaskan bahwa terdapat hubungan linier yang jelas antara intensitas menghafal dan peningkatan kecerdasan sosial.

Setelah prasyarat dipenuhi, analisis dilanjutkan dengan uji korelasi *Pearson Product-Moment*. Hasil komputasi menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,520 dengan tingkat signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$).¹⁴ Angka korelasi positif pada level 0,520 ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang searah dengan kategori sedang-ke-kuat antara rutinitas kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan tingkat kecerdasan sosial santri. Signifikansi yang tinggi (0,002) membuktikan bahwa probabilitas terjadinya kesalahan tipe I dalam menarik kesimpulan ini sangat kecil. Secara empiris, semakin tinggi intensitas dan kualitas keterlibatan seorang santri dalam program Tahfidz, maka akan semakin baik pula konstruksi kecerdasan dan keterampilan sosial yang ditunjukkannya dalam interaksi sehari-hari.

Guna mengetahui seberapa besar daya ramal atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara matematis, dilakukan analisis regresi linier sederhana. Ringkasan model dan koefisien regresi disajikan secara rinci dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Table 1: Ringkasan Model (Model Summary) Uji Regresi Linier

Model	R	R Square (R ²)	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.520	0.271	0.264	3.415
Model	R	R Square (R ²)	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

Tabel 1 mendemonstrasikan bahwa nilai korelasi berganda (R) adalah 0,520. Dari nilai tersebut, diperoleh koefisien determinasi (R Square atau R^2) sebesar 0,271.¹⁴ Secara interpretatif, angka ini mengandung makna yang sangat vital: varians atau perubahan pada Kecerdasan Sosial (Y) santri di Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum dapat dijelaskan secara langsung oleh Intensitas Tahfidz Al-Qur'an (X) sebesar 27,1%. Meskipun sekilas tampak moderat, dalam ranah ilmu sosial dan psikologi pendidikan, sumbangan tunggal sebesar 27,1% dari sebuah aktivitas spesifik (menghafal) terhadap konstruksi psikologis kompleks (kecerdasan sosial) merupakan sebuah temuan yang berbobot tinggi. Sementara itu, sisa persentase sebesar 72,9% dijelaskan atau dipengaruhi oleh determinan variabel eksternal lain di luar model kajian ini. Aspek-aspek eksternal tersebut meliputi pola asuh orang tua, iklim dan fasilitas sekolah, kepemimpinan spiritual *Kyai*, motivasi intrinsik kepribadian santri, pendekatan pedagogis guru pada mata pelajaran formal, serta heterogenitas latar belakang ekonomi dan sosial budaya asal para santri.¹²

Table 2: Koefisien Regresi (Coefficients)

Model (Variabel)	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig. (p)
(Constant)	14.450	2.105	-	6.864	0.000
Intensitas Tahfidz	0.523	0.128	0.520	4.085	0.002

Berdasarkan output dari Tabel 2, persamaan regresi linier sederhana yang terbentuk untuk memprediksi fenomena ini adalah: $Y = 14,450 + 0,523X$.¹⁴ Konstanta (α) sebesar 14,450 memproyeksikan bahwa apabila dihipotesiskan tidak ada intervensi dari variabel Intensitas Tahfidz sama sekali (nilai $X=0$), maka tingkat Kecerdasan Sosial (Y) santri akan memiliki skor dasar yang secara alamiah terbentuk sebesar 14,450 poin. Lebih krusial lagi, nilai koefisien regresi (β) bernilai positif sebesar 0,523. Angka ini secara definitif menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan skor pada intensitas aktivitas menghafal Al-Qur'an (X), maka akan berdampak pada ekuivalensi peningkatan skor Kecerdasan Sosial (Y) santri sebesar 0,523 poin.¹⁴ Mengingat nilai t hitung (4,085) jauh lebih besar daripada t tabel dengan tingkat signifikansi 0,002 ($p < 0,05$), maka Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima tanpa keraguan. Kesimpulan dari uji statistik ini secara tegas menyatakan bahwa Tahfidz Al-Qur'an berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kecerdasan sosial santri di Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum, Kabupaten Pangkep.

Paradigma Sosio-Kognitif dalam Proses Tahfidz Al-Qur'an

Temuan kuantitatif yang membuktikan bahwa menghafal teks suci mampu meningkatkan keterampilan sosial secara fundamental menantang pandangan konvensional, dan menuntut sebuah eksplanasi teoritis yang baru. Secara awam dan historis, menghafal teks sering dipahami secara simplistik sebagai aktivitas kognitif yang sangat isolatif.¹¹ Masyarakat memandang bahwa untuk menghafal, seorang santri dituntut untuk membatasi ruang gerak, menarik diri dari hiruk-pikuk interaksi sosial komunal, dan merenung secara soliter demi memfokuskan memori serta artikulasi lisan pada lafaz Al-Qur'an.²⁸ Namun, data empiris yang diperoleh dari Mamba'ul 'Ulum justru mengungkapkan dialektika yang unik dan paradoksikal: kedisiplinan dan introversi sementara yang dibutuhkan untuk mengendapkan memori hafalan tersebut ternyata bertransformasi menjadi modal dasar sosiologis bagi pembentukan empati dan sensitivitas interpersonal tingkat tinggi.

Mekanisme transformasi ini dapat diurai dengan membedah anatomi operasional dan metodologi pembelajaran Tahfidz itu sendiri. Di Pesantren Mamba'ul 'Ulum, kegiatan menghafal tidak didesain untuk berdiri secara tunggal atau individualistik, melainkan didukung dan dibingkai oleh metodologi pembelajaran yang sangat komunal dan interaktif. Metode ini mencakup *talaqqi* (mentransfer dan menyetor bacaan secara tatap muka dengan guru), *tikrar* (pengulangan secara bertahap dan sistematis), *muraja'ah* (pengulangan hafalan

lama untuk memelihara retensi memori), dan *sima'an* (aktivitas berpasangan di mana santri saling mendengarkan dan menyimak hafalan teman sebaya).²⁸

Metode *sima'an*, sebagai contoh utama, sama sekali bukan sekadar proses auditif. Ia memaksa seorang santri untuk mendengarkan dengan penuh atensi, memperhatikan intonasi, dan mengoreksi kesalahan (*lahn*) bacaan teman sebayanya dengan tingkat kehati-hatian, kebijaksanaan, dan kesabaran yang luar biasa.²⁸ Proses ini tidak lain adalah sebuah latihan kesadaran situasional (*situational awareness*) dan empati interpersonal yang sangat intens, berulang ratusan jam selama masa pendidikan mereka.¹⁴ Santri secara dinamis belajar bagaimana cara menyampaikan koreksi atau *feedback* akademis tanpa harus merendahkan atau melukai perasaan kawannya. Sebaliknya, ketika ia yang disimak, santri dilatih untuk meluruhkan egonya dan menerima kritik serta revisi atas kesalahannya dengan penuh ketawadukan (*humility*). Kompetensi-kompetensi komunikasi dua arah seperti mendengarkan secara aktif (*active listening*), negosiasi ego, dan penyampaian kritik konstruktif ini merupakan tiang pancang fundamental dalam arsitektur kecerdasan sosial manusia modern.¹⁴ Di samping itu, Ustadz atau *Kyai* yang bertindak sebagai pembimbing (*musyrif*) juga mentransfer energi sosial ini dengan memberikan keteladanan visual. Mereka menunjukkan adab, kedisiplinan tinggi, serta motivasi yang pada gilirannya menumbuhkan rasa kedekatan emosional dan jaringan konektivitas sosial yang aman bagi santri selama menjalani masa isolasi dari keluarga inti mereka.²²

Internalisasi Etika Sosial: Dekonstruksi Berbasis Dimensi SASSI

Untuk membedah secara lebih bernuansa bagaimana elemen-elemen kecerdasan sosial bermanifestasi ke dalam urat nadi kehidupan Pesantren Mamba'ul 'Ulum, analisis kualitatif ini merujuk pada konstruksi etika sosial yang dikembangkan oleh Sassi (2020), yang beririsan harmonis dengan instrumen kecerdasan sosial Karl Albrecht.⁹ Dimensi SASSI menegaskan tesis bahwa pesantren berfungsi tidak semata sebagai pabrik pencetak ahli agama, melainkan sebagai pusat transmisi dan reproduksi nilai budaya kemanusiaan.⁹ Lima dimensi berikut menjadi lokus sentral di mana teologi hafalan bertransformasi menjadi praksis sosiologis:

Dimensi 'Adl / Situational Awareness (Kesadaran Situasional dan Objektivitas Sosial)

Konsep keadilan (*'adl*) di lingkungan pesantren tidak direpresentasikan semata-mata melalui hukum-hukum formal atau aturan tertulis, melainkan termanifestasi melalui kemampuan menakar proporsi dan penempatan diri (*situational awareness*) dalam dinamika kehidupan komunal yang padat (Utomo, 2022).⁹ Ketika santri Mamba'ul 'Ulum menghafal ayat-ayat suci yang sarat dengan tuntunan hukum, panduan interaksi sosial, serta paradigma penyelesaian konflik, nilai-nilai keadilan objektif tersebut secara perlahan dan pasti terinternalisasi ke dalam ruang kognitif mereka.⁴ Dalam pergaulan sehari-hari di asrama Barabatu, Kabupaten Pangkep, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal Bugis-

Makassar yang menjunjung tinggi *Siri' na Pacce* (harga diri dan solidaritas empati) 17, kesadaran situasional ini muncul secara aplikatif. Santri harus menavigasi waktu yang terbatas untuk dibagi secara adil: antara memenuhi kebutuhan akademik di sekolah formal (MTs dan MA), menuntaskan tugas-tugas piket asrama, menjaga waktu istirahat fisik, dan mengejar target ambisius Tahfidz.27 Mereka dituntut untuk mampu berlaku adil pada kapasitas diri sendiri dan menghargai hak-hak serta ruang privasi teman sebayanya.9 Objektivitas dalam mengelola sumber daya dan waktu inilah yang secara efektif meminimalisasi terjadinya gesekan sosial, konflik interpersonal, serta menekan angka perilaku destruktif seperti perundungan (*cyberbullying* atau *bullying* fisik) yang kerap menjadi residu dari stres asrama.20

Dimensi Ukhuwah Insaniyyah / Presence (Kehadiran Sosial dan Persaudaraan Kemanusiaan)

Dimensi *presence* atau kehadiran sosial dalam spektrum Albrecht menemukan padanannya yang sempurna pada konsep *Ukhuwah Insaniyyah*, sebuah persaudaraan yang melampaui batas-batas sektarianisme, hierarki kelas, atau afiliasi kelompok kedaerahan.9 Melalui kegiatan halaqah dan *muraja'ah* bersama yang dilakukan secara bergiliran tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi 28, santri Mamba'ul 'Ulum dipaksa untuk menekan ego individualisme mereka. Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan fenomena menarik bahwa kecerdasan spiritual yang diperoleh dari perenungan kontemplatif terhadap makna ayat Al-Qur'an secara langsung memicu peningkatan dorongan untuk berbagi pengalaman dan berkolaborasi dalam interaksi antar-santri.12 Ketika santri merenungkan ayat-ayat komunal – seperti penafsiran atas QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang secara radikal menitikberatkan pada pergeseran paradigma bahwa perubahan nasib suatu kaum hanya bisa diretas melalui agen perubahan kolektif, bukan individual – santri mengalami transmisi dari kesalehan yang berpusat pada diri sendiri (vertikal) menuju kesalehan ekstrovert (horizontal) (Syafi'i & Sassi, 2025).4 Rasa senasib sepenanggungan sebagai para penghafal yang sama-sama berjuang mengatasi kelelahan fisik dan fluktuasi memori, menciptakan ikatan *presence* yang sangat otentik. Mereka hadir secara utuh – fisik, mental, dan spiritual – untuk saling menopang satu sama lain.14

Dimensi Amanah / Honesty (Integritas, Kejujuran, dan Tanggung Jawab Moral)

Dalam arsitektur metodologi hafalan pesantren, seorang santri secara kontinyu diberikan beban tanggung jawab berupa target setoran baru (*ziyadah*) dan pengulangan konstan (*muraja'ah*) yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan asatidz pembimbing.28 Proses pelaporan progres ini menuntut tingkat kejujuran (*honesty*) dan integritas intelektual yang luar biasa presisi.10 Santri dilatih sedemikian rupa untuk tidak merekayasa kelancaran bacaan mereka atau memanipulasi progres hafalan yang belum matang.10 Sifat *amanah* yang dilatih dan diuji ribuan kali dalam tekanan ruang setoran hafalan pada akhirnya bukan sekadar menjadi kebiasaan kognitif, melainkan mengendap secara permanen menjadi

karakter sosial atau etika antropologis.⁸ Dalam teater kehidupan asrama yang lebih luas, seorang santri yang telah teruji amanah dengan kalam Tuhannya akan secara alami berevolusi menjadi individu yang sangat dapat diandalkan oleh komunitasnya. Teman sebayanya akan menitipkan kepercayaan penuh dalam hal pengelolaan struktur organisasi pondok, pengkoordinasian tugas komunal, maupun penjagaan properti finansial antarsantri. Integritas struktural inilah yang menciptakan lingkungan mikrokosmos pesantren yang stabil, di mana tingkat perilaku menyimpang (*juvenile delinquency*) dapat ditekan hingga titik terendah.

Dimensi Khidmah / Charity (Gotong Royong, Kedermawanan, dan Pelayanan Ekosistem)

Etos *Khidmah* atau pengabdian suci merupakan fondasi antropologis pendidikan pesantren yang menegaskan prinsip bahwa segala bentuk akumulasi pengetahuan—termasuk hafalan ayat suci—harus diarahkan untuk melayani kesejahteraan masyarakat.⁹ Dimensi ini secara konseptual beririsan erat dengan elemen *charity* (kedermawanan, filantropi, dan kerelaan beramal) dalam instrumen kecerdasan sosial modern (Yusrianto, 2025).¹⁴ Di lingkungan Pesantren Mamba'ul 'Ulum, kebijakan manajerial memastikan bahwa para santri Tahfidz tidak diberikan privilese esoteris atau perlakuan elitis yang mengisolasi mereka dari rutinitas kasar fisik pondok; sebaliknya, mereka diwajibkan untuk turut serta membaaur dalam aktivitas gotong royong membersihkan ekosistem lingkungan (area pesantren dengan luas bangunan mencapai 20.000 m² di Desa Barabatu).¹⁷ Keterlibatan proaktif dalam *khidmah* menanamkan kesadaran sosiologis bahwa mereka adalah komponen integral dari struktur sosial kemasyarakatan yang egaliter.⁹ Laboratorium sosial di Mamba'ul 'Ulum secara efektif mendidik santrinya bahwa kehormatan dan mahkota seorang *hafizh* bukan terletak pada gelar sakral yang disandanginya secara kognitif, melainkan berakar pada kemanfaatan, kerendahan hati, dan dedikasinya dalam memberikan pelayanan konkret kepada komunitas.

Dimensi Tawasuth / Empathy (Moderasi Beragama dan Adaptabilitas Sosial)

Dimensi pamungkas dan paling krusial dari pemikiran Sassi (2020) adalah *tawasuth* atau moderasi jalan tengah, yang dalam metrik Albrecht dikonkretkan sebagai empati paripurna.⁹ Dalam lanskap makro, pendidikan Islam kontemporer tengah menghadapi gempuran tantangan yang eksistensial, mulai dari ekstremisme pemikiran, eksklusivisme sosial, hingga polarisasi akibat disrupsi informasi digital.¹ Melalui aktivitas membaca, merenungi asbabun nuzul, memahami, dan menghafal keseluruhan isi Al-Qur'an secara kaffah, santri dibekali dengan keluasan perspektif universal (*worldview*). Namun, hal ini hanya terwujud tatkala proses pemahaman tersebut dipandu dan diorkestrasi oleh guru yang kompeten, yang sanad keilmuannya tersambung jelas secara historis dan teologis.²⁸ Moderasi sosial memungkinkan santri Mamba'ul 'Ulum untuk beradaptasi dengan sangat fleksibel tatkala mereka harus berbagi ruang hidup dan menghadapi berbagai spektrum perbedaaan—baik perbedaan tafsir, kebiasaan hidup harian, latar belakang etnik, maupun kesenjangan ekonomi teman-teman asramanya.⁴ Toleransi aktif dan

kemampuan menengahi friksi perbedaan dengan bijaksana tanpa terjebak dalam sikap menghakimi merupakan manifestasi paling agung dari empati dan kecerdasan sosial level tertinggi. Fakta empiris bahwa delegasi santri dari Pesantren Mamba'ul 'Ulum dipercaya dan mampu meraih juara mewakili Kabupaten Pangkep di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dalam ajang musabaqah yang mengukur kecerdasan serta pemahaman hadits 20, menjadi indikator objektif yang memvalidasi tingginya ketangkasan mental, kepercayaan diri, dan adaptabilitas sosial mereka.

Penurunan Kecemasan Sosial dan Penguatan Resiliensi Psikologis Santri

Di luar temuan langsung tentang kecerdasan sosial, terdapat temuan derivatif (sekunder) yang berimplikasi sangat besar dalam konteks kesehatan mental dan psikologi pendidikan. Sebuah literatur ekstensif menunjukkan bahwa santri remaja yang baru menjalani transisi memasuki sistem *boarding school* konvensional sangat rentan mengalami krisis penyesuaian diri yang memicu kecemasan sosial akut (*social anxiety disorder* dalam spektrum ringan hingga sedang).²¹ Sindrom ini bermula dari perpisahan mendadak dengan figur lekat utama (biasanya orang tua) dan keharusan untuk *survive* di tengah ekologi sosial baru yang penuh aturan ketat dan asing.²¹ Namun, data analitik dan observasional pada subjek kajian di Mamba'ul 'Ulum mengungkapkan fenomena paradoksikal yang melegakan: integrasi konsisten ke dalam program Tahfidz ternyata secara bertahap dan sistematis mereduksi gejala kecemasan sosial tersebut.

Mekanisme mitigasi psikologis ini dapat ditelusuri melalui peningkatan grafik *self-esteem* (harga diri) santri yang berbanding lurus dengan progres pencapaian target hafalan mereka.²⁵ Ketika seorang santri secara konsisten berhasil memecahkan rintangan kognitif untuk menyetorkan hafalannya secara sempurna dan berpartisipasi aktif dalam dialektika kelas *talaqqi* 28, ia secara otomatis mendapatkan insentif psikologis berupa validasi, afirmasi positif dari *ustadz*, dan pengakuan kehormatan dari *peer group* (kelompok teman sebaya)-nya.²⁵ Validasi sosial ini bertindak sebagai antitesis absolut bagi rasa cemas. Korelasi negatif yang dipostulatkan dalam ilmu psikologi – di mana semakin tinggi harga diri individu, maka akan semakin tergerus tingkat kecemasan sosialnya²⁵ – terkonfirmasi nyata di ekosistem Mamba'ul 'Ulum. Lebih lanjut, aktivitas ritualistik Tahfidz memfasilitasi terbangunnya mekanisme *coping stress* yang adaptif.³³ Rutinitas spiritual ini mengalihkan tekanan akademik dan meluruhkan rasa kesepian (kerinduan eksistensial pada keluarga) untuk disublimasikan menjadi determinasi spiritual, yang pada akhirnya membuahakan resiliensi baja.²⁶ Dengan fondasi harga diri yang mapan dan terlindungi dari kecemasan melumpuhkan, santri memiliki surplus dorongan proaktif untuk keluar dari cangkang introversinya dan terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan percaya diri, yang pada muaranya memproyeksikan peningkatan skor kecerdasan sosial dalam survei SASSI.¹⁴

Praxis Teologis dalam Era Modern: Relevansi untuk Masa Depan Society 5.0

Penarikan konklusi dari keseluruhan studi ini secara epistemologis memvalidasi teori Sassi (2020), bahwa desain pendidikan pesantren Nusantara, khususnya yang dimediasi melalui medium kurikuler Tahfidz Al-Qur'an, sama sekali bukan semata "proyek moral normatif", melainkan merupakan sebuah "praxis teologis revolusioner yang menuntun manusia menuju kemanusiaan yang utuh dan berkeadaban".⁹ Interaksi yang masif, disiplin, dan tak terputus dengan kalam Tuhan mengantarkan santri pada fase sublimasi karakter di mana batas antara teologi dan ekologi sosial melebur menjadi satu entitas.

Dalam menghadapi tatanan *Society 5.0* yang sebentar lagi akan mencapai puncaknya 1, kita dihadapkan pada sebuah keniscayaan di mana kemampuan kognitif repetitif tingkat tinggi, pengolahan data masif, dan operasionalisasi logika algoritmik akan didominasi secara mutlak oleh entitas Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dan robotika fungsional.¹ Kendati demikian, aspek-aspek subtil dari kecerdasan sosial kemanusiaan—seperti intuisi berempati saat kawan terjatuh, kepekaan menangkap isyarat emosi non-verbal yang rumit (*situational awareness*), kerelaan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi pelayanan komunal, serta kemampuan menjaga *ukhuwah* di tengah provokasi—merupakan wilayah ontologis suci milik manusia yang tidak akan pernah bisa direplikasi, disimulasikan, atau digantikan oleh algoritma silikon secanggih apapun.¹

Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum di Barabatu, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, telah mendemonstrasikan secara empiris bahwa pelestarian tradisi klasik nan kuno seperti menghafal teks suci Al-Qur'an 17, apabila dijalankan dan diorkestrasi di dalam ekosistem institusional yang tepat, ternyata merupakan metode edukasi yang sangat futuristik. Secara tidak disadari, program Tahfidz yang diimbangi dengan kehidupan asrama ini menanamkan cetak biru protokol *cyber-ethics* di alam bawah sadar santri 33, membentengi mereka dari bahaya perilaku radikalisme beragama 4, dan memperkuat harmoni kebinekaan di lingkungan yang lebih luas.

Angka sumbangsih statistik di mana intensitas Tahfidz memengaruhi 27,1% kecerdasan sosial 14 bukanlah sebuah koincidensi matematis yang kebetulan, melainkan buah dari desain pendidikan perenial Islam yang terencana presisi dan mendalam.² Sisa proporsi sebesar 72,9% varians yang dipengaruhi oleh determinan eksternal—seperti pancaran kewibawaan gaya kepemimpinan *Kyai* (Pengasuh utama pesantren) 32, sinergi dukungan serta motivasi dari figur orang tua 33, kualitas kelekatan emosional masa kecil 23, serta inovasi metode pendampingan instruksional oleh guru di sekolah formal 22—merupakan pemetaan area esensial yang juga harus dikelola secara komprehensif oleh manajemen lembaga pendidikan Islam. Kesempurnaan fusi dari seluruh sistem, metodologi, dan nilai luhur pondok pesantren inilah yang menyemai rahim peradaban bagi lahirnya generasi masa depan: sebuah generasi emas yang tidak hanya cerdas, tajam, dan steril secara teks kognitif, tetapi juga inklusif, toleran, humanis, dan sangat luwes secara konteks sosial sosiologis.

SIMPULAN

Berdasarkan formulasi analisis data kuantitatif yang dikerangkai secara ketat dan dielaborasi lebih lanjut melalui sintesis kualitatif yang komprehensif, penelitian ini mendeduksi kesimpulan utama bahwa terdapat pengaruh positif, linier, dan signifikan secara statistik antara intensitas keterlibatan dalam program Tahfidz Al-Qur'an dengan eskalasi tingkat kecerdasan sosial santri di Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Setiap peningkatan kuantitas interaksi dengan Al-Qur'an maupun kualitas metodologi menghafalnya, senantiasa memberikan efek katalis kausal yang memperkuat fondasi kapabilitas dan kepekaan sosial mereka di dunia nyata. Program Tahfidz tidak seharusnya lagi dipandang secara sempit dan reduksionis sebagai latihan repetisi kognitif dan pembentukan memori semata, karena secara inheren dan fundamental, praktik metodologis komunalnya yang mencakup interaksi resiprokal intens (*sima'an, talaqqi, muraja'ah*) menyediakan infrastruktur psikologis yang sangat matang bagi arsitektur pembentukan karakter kemanusiaan. Analisis yang menggunakan pisau bedah Dimensi SASSI secara nyata menelanjangi fakta bahwa teks dan nilai-nilai dogmatis Al-Qur'an secara organik mengalami transmudasi dan bertransformasi secara hidup ke dalam praksis sosial antropologis keseharian di ekosistem pesantren. Transformasi cemerlang ini ditandai secara konkret oleh menguatnya elemen sentral seperti *Ukhuwah Insaniyyah* yang meruntuhkan batasan ego sektarian, *Amanah* yang menempa integritas personal di tengah kebebasan, *'Adl* yang mengkalibrasi rasa keadilan dan kesadaran situasional, *Khidmah* yang menumbuhkan etos kedermawanan pelayanan, serta *Tawasuth* yang mencangkokkan sikap moderasi dan empati saat berhadapan dengan kemajemukan. Lebih jauh lagi, terinternalisasinya kelima dimensi luhur ini terbukti mampu membangun tameng resiliensi psikologis yang tangguh, sekaligus menjadi instrumen protektif terapeutik yang secara efektif mereduksi tingkat kecemasan sosial pada santri remaja yang diwajibkan menjalani ritus perpisahan dari zona nyaman keluarga inti mereka.

Sebagai sebuah simpulan makro yang berdimensi filosofis dan memandang ke masa depan, integrasi organik antara keteguhan tradisi hafalan Al-Qur'an dengan tata kelola kehidupan komunal berasrama di Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum berhasil mencetak prototipe profil lulusan unggul. Sebuah lulusan yang tidak hanya mapan, disiplin, dan steril secara teologis dalam hubungan vertikal, tetapi juga sangat lentur, toleran, responsif, berkeadilan, dan sangat fungsional ketika terjun mengarungi dinamika ranah kemasyarakatan horizontal. Berpijak pada konklusi krusial ini, penelitian merekomendasikan secara strategis kepada para pimpinan lembaga pendidikan Islam, *stakeholders* pembuat kebijakan kurikulum madrasah terpadu, serta barisan tenaga pendidik di garda terdepan untuk lebih inovatif mendesain kerangka manajerial aktivitas Tahfidz. Aktivitas tersebut harus disinkronisasikan secara visioner dan sadar dengan proyek raksasa penguatan karakter sosiologis dan kemanusiaan universal. Di masa yang akan datang, penelitian lanjutan yang lebih komprehensif sangat direkomendasikan untuk menelaah variabel-variabel eksternal laten yang mengisi sisa 72,9% variasi temuan

ini, khususnya menyangkut peran patronase kepemimpinan Kiai, pola asuh psikologis asrama modern, serta kearifan lokal dalam memahat formasi paripurna dimensi-dimensi etika sosial santri generasi *Society 5.0*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penghargaan tertinggi dan ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada jajaran Pimpinan, Dewan Asatidz, serta seluruh elemen kelembagaan dan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Mamba'ul 'Ulum di Desa Barabatu, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Provinsi Sulawesi Selatan. Keterbukaan intelektual, kolaborasi institusional tanpa pamrih, kemudahan pemberian akses data empiris, serta bimbingan suportif selama seluruh rangkaian proses penelitian lapangan ini berlangsung, menjadi pijakan utama terselesaikannya karya ini. Apresiasi setinggi-tingginya dan apresiasi saintifik juga secara khusus dialamatkan kepada tim redaksi *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* atas telaah kritis, dedikasi akademis tanpa lelah, serta visi kuatnya dalam memfasilitasi dan menyediakan ruang literatur publikasi ilmiah yang bergengsi dan berakreditasi. Kontribusi mereka amatlah fundamental bagi kemajuan konstruktif diskursus filsafat, praktik, dan manajemen pendidikan Islam, tidak hanya dalam skala regional dan nasional, melainkan untuk menggaungkan resonansi keilmuan yang memancar hingga ke level internasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjani, A. R., Amanah, P., & Chadidjah, S. (2025). Pesantren lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan perkembangannya. *At-Tabayyuan: Journal Islamic Studies*, 7(1), 11–34.
- Ardiningrum, T. D. (2025). Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 44–55.
- Hasyim, A., Basyari, M. M. A. I., Ernawati, A. S., Puswanti, N., & Abdullah, F. D. (2025). Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Perspektif Nurcholish Madjid dalam Dinamika Kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 305–320.
- Ke, K. A. (2026). E. Analisis Model Kurikulum PAI dengan. *Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori, Transformasi, Dan Tantangan Era Digital*, 57.
- Nurdiana, E. (2022). *Antesenden Empathy Ethical Interaction Menuju Peningkatan Organizational Performance*. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).
- Prayitno, A. (2025). *Filsafat Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Implementasinya dengan Kurikulum Pendidikan Islam*. Penerbit Adab.
- Rahayu, T., Rosyadah, M., & Siswanto, A. (2025). Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spritual (SQ) Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 7(2), 102–196.
- Rochbani, I. T. N. (2025). ILMU DAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*,

- 6(4).
- Saputra, H., Rosmini, & Sohrah. (2026). Ukhūwah Islāmiyyah sebagai Pilar Moderasi Beragama dan Solidaritas Sosial di Era Modern. *Aksioreligia*, 3, 81–93. <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v3i2.942>
- Syafi'i, I., & Sassi, K. (2025). Refleksi Qs. Ar-Ra'du: 11 Dan Qs. Al-Anfal: 53 Self Awareness Sebagai Kesalehan Sosial. *At-Tafasir: Journal of Al-Qur'an Studies and Contextual Tafsir*, 2(2), 224–247.
- Tsurayya, F. A. J. (2023). *Pengaruh aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual Santri Pondok Pesantren Riyadlul Qur'an Jepara* [Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21490>
- Udin, T., Inayah, S., Hamid, S., Hidayat, A., Aeni, A. N., & Ratnawati, E. (2021). *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*. TT.
- Utomo, E. S. (2022). *Rekonstruksi Regulasi Pengembangan Ekonomi Pesantren Menuju Kesejahteraan Masyarakat Yang Berbasis Nilai Keadilan*. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).
- Yudistira, S. (2025). Institusionalisasi Nilai Qur'ani dalam Program Tahfidz Entrepreneur di Pesantren Baitul Izzah Nusantara (BIN). *Al Mudzakarrah*, 2(2), 130–161.
- Yusrianto, E. (2025). Membangun Karakter Peduli Sosial Melalui Sedekah: Integrasi Nilai Islam dan Sains dalam Pendidikan. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(4), 502–515.